BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah yang diberikan Allah SWT dan merupakan titipan yang harus kita jaga dan kita didik agar mereka menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara. Masa anak-anak merupakan awal kehidupan dan masa terpenting dalam rentang kehidupan individu. Anak dibekali dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan.

Pada usia dini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, begitu pula dengan kecerdasanya. Kecerdasan-kecerdasan ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi harus distimulasi agar kecerdasan tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Kecerdasan yang mengalami perdebatan panjang membuat seorang ahli psikologi dari Harvard University Howard Gardner mengadakan penelitian. Hasil penelitiannya melahirkan delapan bentuk kecerdasan, yang disebut dengan kecerdasan jamak atau *Multiple Intelligences* (MI). Teori kecerdasan jamak melihat bahwa kecedasan manusia tidak dilihat hanya satu sisi saja, namun memberikan kepada semua individu untuk mengembangkan kemampuan, bakat yang dimiliki secara alamiah maupun dengan stimulasi untuk berkembang secara optimal.

Kecerdasan bagi anak usia dini memiliki manfaat yang besar bagi dirinya dan perkembangan sosialnya, kerena dengan perkembangan kecerdasan yang baik akan memudahkan anak bergaul serta mampu menciptakan hal-hal yang baru. (Gardner, 1993) menyatakan bahwa *Intelligent represent a set of capacities that are brought to bear upon two in major focuses; the problem solving, and the fashioning of significant cultural products.* Kemudian pendapat Zobisch (2015: hlm.158)

menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kapasitas umum dari kesadaran individu untuk berpikir, menyesuaikan diri, memecahkan masalah yang dihadapi secara cepat dan tepat.

Kecerdasan interpersonal yang merupakan bagian dari kecerdasan jamak sangat dibutuhkan oleh anak dan menjadi unsur yang penting dalam kehidupan anak selanjutnya, sebab setiap anak akan hidup bersama kelompoknya dan membutuhkan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kurang akan terhambat perkembangan sosialnya.

Penelitian tentang kecerdasan interpersonal banyak dilakukan oleh peneliti-penelitia dari luar negeri diantarnya adalah Abdi et al (2013, hlm.281), menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pencapaian anak yang telah dididik dengan stategi pembelajaran berdasarkan kecerdasan jamak dengan anak yang telah dididik oleh strategi pembelajaran tradisional. Beliau juga mengatakan anak-anak yang dengan pembelajaran kecerdasan jamak mereka lebih banyak menguasai pengetahuan dan wawasannya lebih luas, sikap dan prilaku mereka lebih positif seperti rasa tanggung jawab yang lebih tinggi, rasa empati yang tinggi dan mereka memiliki inovasi-inovasi yang lebih kreatif. Kesimpulannyanya adalah pembelajaran dengan kecerdasan jamak begitu banyak manfaatnya bagi perkembangan anak-anak terutama bagi anak usia dini sebagai masa keemasan yang akan menjadi generasi-generasi yang unggul.

Kecerdasan interpersonal penting untuk kita ketahui bersama. Sabri (dalam Sarjon, 2010, hlm.53) mengatakan tujuan penting dalam mengetahui berbagai aspek yang terdapat dalam kecerdasan interpersonal adalah di harapkan para pendidik dapat memperlakukan anak sesuai dengan cara-cara dan gaya belajarnya. Apabila guru memperlakukan anak sesuai dengan cara-cara dan gaya belajarnya, berarti mengindikasikan bahwa guru memperlakukan anak sesuai dengan kebutuhannya.

Perkembangan kecerdasan interpersonal yang baik merupakan hal yang diharapkan dimiliki oleh anak. Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan guru kelas di TK Islam Al Inayah kelompok B kabupaten Sumedang terdapat beberapa indikator kecerdasan interpersonal anak yang belum berkembang adalah: anak belum mampu besosialisasi dengan teman, diantaranya adalah anak belum terbiasa memberi dan membalas salam teman dan guru, belum terbiasa berbicara yang sopan dan santun kepada teman, terdengan anak masih berbicara kasar dan kadang bersikap kurang santu dalam betingkahlaku, anak masih bersikap egosi sehingga masih sering ada pertentangan dengan teman, anak bisa bergaul, anak terkadang tidak sabar dalam menunggu giliiran, sehingga sering terjadi kericuhan dalam kegiatan. sehingga sikap seperti ini tentu akan menghambat anak untuk bergaul, sebagaiman pendapat Hamzah (2009, hlm. 13) bahwa anak-anak yang tidak memiliki teman bermain dan tidak mengenal nilai persahabat akan dapat menimbulkan perasaan ditolak dan mengalami gangguan emosi dan sosialnya.

Berdasarkan observasi kecerdasan anak yang belum berkemabang berikutnya adalah: anak belum bisa mengajarkan teman secara informal, nampak anak belum mampu membantu teman ketika dalam kesulitan mengerjakan tugas misalnya ketika temannya kesulitan dalam mencocokan gambar sesuai dengan pasangannya, berbagi informasi dengan teman, belum bisa membantu teman dalam kesulitan membereskan mainan, terlihat pada saat istirahat anak-anak bermain di dalam kelas dengan berbagai mainan tampak anak belum bisa membereskan mainan dan membiarkan mainan berserakan, sehingga hal ini akan menambah kelas semakin berantakan, anak belum dapat membantu kesulitan teman dalam membereskan tempat makan dan minum, bahkan ada anak yang tidak membantu sama sekali hanya memperhatikan tampak merespon apa-apa .

Indikator kecerdasan interpersonal yang belum berkembang selanjutnya adalah: anak belum mampu bermain secara kelompok baik permain game ataupun permain dalam pembelajaran kooperatif, terlihat

ketika anak-anak digabungkan dalam pembelajaran kelompok anak belum bisa bekerjasama dengan teman yang satu dengan teman yang lainnya, anak tampak pasif dalam kegiatan kelompoknya, anak tidak antusias dalam pembelajaran kelompok, dan anak tidak terlihat gembira dalam kegiatan kelompoknya, dan anak belum bisa bertanggung jawab ketika diberi tanggung jawab tugas kelompok oleh gurunya.

Indikator yang terakhir yang belum berkembang adalah: anak belum memiliki rasa empati atau kepedulian terhadap orang lain yang baik, anak-anak terlihat masih belum dapat menghibur teman yang sedang bersedih, ketika beristirahat anak tidak pernah membagi makan dengan temannya, anak tidak merespon ketika temannya berbicara, hasil karya teman juga kurang dihargai terkadang anak menertawakan hasil karya anak yang kurang baik, dan sebaliknya apabila ada anak yang memiliki hasil karya yang baik ataupun yang lebih kreatif anak tidak pernah memberikan pujian pada temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti menganalisis bahwa kemungkinan penyebab permasalahan ini adalah metode pembelajaran yang belum mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, kreatifitas guru yang kurang dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, program sekolah yang belum menyentuh perkembangan kecerdasan interpersonala anak, pembisaan dan pembelajaran yang belum maksimal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

Dari sekian banyaknya permasalahan, peneliti mengidentifikasi bahwa salah satu pembelajaran dipandang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak adalah dengan menggunakan pembelajaran yang lebih kreatif lagi, diantaranya adalah pembelajaran *cooperatipe learning,* pembelajaran dengan kelompok ini dimaksudkan agar anak lebih saling membantu dan mudah memahami pembelajaran, dengan kerjasama dalam kelompoknya atau dengan temannya dengan tujuan mewujudkan semangat

kebersamaan dalam pembelajaran dan bermain sehingga terciptanya kematangan sosial dalam diri anak.

Upaya yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan interpersonal anak, yaitu melalui pembelajaran kooperatif *make a match* artinya pembelajaran dengan cara mencari pasangan teknik ini dikembangkan oleh Loran Curran (dalam Slavin 1995, hlm.142). Pembelajaran ini mempunyai banyak kelebihan dan sangat cocok apabila digabungkan dengan permainan. Karena konsep belajar anak usia dini adalah bermain, sehingga pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal berkembang dan pembelajaran bagi anak menjadi menarik dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran kooperatif *make a match* diharapkan menjadi salah satu solusi yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal, walaupun pembelajaran kooperatif *make a match* belum banyak digunakan di jenjang pendidikan prasekolah tetapi lebih sering digunakan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti di pendidikan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi, namun pembelajaran kooperatif *make a match* mempunyai banyak kelebihan diantaranya adalah memberikan sebuah cara bagi anak belajar dalam kelompok dan bisa dipadukan dalam bentuk permainan, sehingga menjadi individu yang lebih kaya dengan pengajaran dan lebih bervariasi dalam pembelajaran, mereka belajar keterampilan-keterampilan dalam konteks sosial, dan sebagain besar daya tarik pembelajaraan kooperatif adalah anak belajar secara kolaboratif, dan memberikan sebuah pembelajaran tentang keterampilan hidup.

Pendapat dari Gillies (2016, hlm. 15) bahwa pembelajaran kooperatif sangat konsisten dalam perkembangan akademik anak baik pembelajaran mateamtika, bahasa, sains, studi sosial dan pendidikan jasmani. Pembelajaran kooperatif juga baik diberikan kepada semua jenjang usia dan semua tugas yang melibatkan pemahaman konseptual, pemecahan masalah, dan penalaran, Slavin (dalam Gillies, 2016, hlm.16)

Johnson (dalam Slavin 1995, hlm.142) menyatakan bahwa masih sedikit yang berusaha melibatkan anak-anak prasekolah dalam penelitian pembelajaran kooperatif. Dalam meta-analisisnya terdapat 500 lebih penelitian tentang pembelajaran kooperatif, Johnson & Johnson (2000, hlm.18) menemukan bahwa hanya ada empat penelitian (yang berati kurang dari satu persen) yang melibatkan anak prasekolah. Ini tidak berarti bahwa pembelajaran kooperatif tidak bisa diterapkan pada anak prasekolah, Devries (1994) menyatakan bahwa anak-anak sebenarnya mampu bekerjasama secara efektif asalkan gurunya dapat membangun lingkungan kelas yang sportif, mencontohkan *skill-skill* kooperatif dan bersosialisasi secara personal dan positif dengan lingkungan belajar.

Pembelajaran kooperatif *make a match* adalah salah satu pembelajaran kelompok dengan cara mencari pasangan, di Taman Kanak-Kanak pembelajaran kelompok sudah biasa dilaksanakan, namun belum secara kooperatif, karena dalam pembelajaran *make a match* ini memiliki prinsip dasar pokok yaitu sistem pembelajaran yang bersifat kooperatif dan bisa dipadukan dalam bentuk permainan sehingga cocok bagi perkembangan anak usia dini yang pembelajarannnya melalui permainan. Slavin (1995, hlm. 142) menyatakan penggunakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleran dan menghargai pendapat orang lain.

Dalam pembelajaran kooperatif *make a match* yang dipadukan dengan bentuk permainan mencari pasangan dengan menggunakan media kartu kata, dan kartu bergambar akan membuat pembelajaran menarik dan menyenangkan, anak belajar sambil bermain dalam kelompok, sehingga akan meningkatkan kemampuan kreativitas anak, meningkatkan kerjasama karena saling membantu satu sama lain dalam kelompok, tumbuhnya sikap empati karena saling mendukung dan memberi motifasi pada temannya dalam menyelesaikan soal dan tantangan, saling berkomunikasi artinya bermusyawarah dalam kegiatan permainan, sehingga sikap inilah yang

akan terus tumbuh dan berkembang menjadi baik dan kecerdasan interpersonalpun ikut berkebang dengan baik

Pembelajaran kooperatif *make a match* dipilih sebagai metode pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal ini karena teknik ini bisa dimodifikasi dalam bentuk permainan, dimana anak usia dini pembelajarannya hampir seluruhnya adalah bermain. Modifikasi pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif *make a match* ini salah satu solusi yang baik untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak akan meningkat.

1.2 Identifikasi Masalah

Kurang berkembangnya kecerdasan interpersonal anak, disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Program sekolah yang belum menyentuh perkembangan kecerdasan interpersonala anak
b. Pembiasaan dan pembelajaran yang belum maksimal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak
c. Pembelajaran yang belum mengembangkan kecerdasan interpersonal anak
d. Kreatifitas guru yang kurang dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak

1.3 Batasan Masalah

Setelah dilakukan analisis terhadap permasalahan tersebut. Maka dapat dipilih tindakan prioritas untuk mengatasi masalah tersebut. Tindakan prioritas yang dipilih untuk dilakukan adalah meningkatkan perkembangan kecerdasan interpersonal anak dengan pembelajaran kooperatif *make a match*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut :

a. Seperti apa kecerdasan interpersonal anak sebelum diterapkan pembelajaran kooperatif *make a match* di kelompok B TK Islam Al Inayah?

b. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif *make a match* di kelompok B di TK Islam Al Inayah dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak ?

c. Seperti apa kecerdasan interpersonal anak setelah diterapakan pembelajaran kooperatif *make a match* di kelompok B di TK Islam Al Inayah ?

1.5 Tujuan Penelitian

Beradsarkan rumusan masalah di atas maka peneliti menentukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal anak sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif *make a match* di kelompok B Tk Islam Al Inayah

b. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif *make a match* dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di kelompok B di Tk Islam Al Inayah

c. Untuk mengetahui kecerdasan interpersonal anak setelah diterapakan pembelajaran kooperatif *make a match* di kelompok B di TK Islam Al Inayah

1.6 Manfaat hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara prakti, sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini sebagai acuan penelitian yang lain dalam melakukan penelitian mengenai kecerdasan interpersonal anak.

b. Manfaat Praktis

   1) Bagi Guru

      Hasil penelitian ini harapkan bisa menjadi salah satu reverensi bagi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, sehingga kecerdasan anak bisa berkembang dengan maksimal

   2) Bagi Lembaga

      Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Gambaran mengenai isi tesis dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

a. BAB I Pendahuluan

   Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai, latar belakang melakukan penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi tesis

b. BAB II kajian Pustaka

   Pemikiran dan hipotesis penelitian, bagian ini membahas mengenai kajian pustaka, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian

c. BAB III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai metode penelitian dan desain penelitian, lokasi dan sabjek penelitian, penjelasan istilah, teknik pengumpulan data, intrumen penelitian, analisi data penelitian, validitasi data penelitian, isu etik dalam penelitian

d. BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan

Bagian ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan; hasil penelitian di lapangan berkaitan dengan bagaiman penelitian, pelaksanaan penelitian tentang penerapan pembelajaran kooperatif make a match dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini serta pembahasan terhadap hasil penelitian.

e. BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Kesimpulan hasil penelitian, kemudian implikasi terhadap penelitian serta selanjutnya memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.